

HUBUNGAN FAKTOR INDIVIDU DAN FAKTOR TEMAN SEBAYA DARI RESIKO PENYALAHGUNAAN OBAT PADA PELAJAR MUSLIM

CORRELATION OF INDIVIDUAL FACTORS AND PEER FACTORS OF DRUGS ABUSE RISKS AMONG MUSLIM STUDENTS

Inda Mariana Harahap¹, Nevi Hasrati Nizami², Mira Rizkia³

^{1,2,3}Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala

Email: Indamariana@unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Remaja berpotensi melakukan penyalahgunaan obat-obatan dikarenakan beberapa faktor, diantaranya faktor individu dan faktor teman sebaya yang dapat bersifat sebagai faktor resiko dan faktor pelindung. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan faktor individu dengan faktor teman sebaya dari penyalahgunaan obat-obat terlarang pada pelajar muslim di Kota Banda Aceh. Penelitian ini bersifat *Cross Sectional Study* dengan populasi adalah semua pelajar muslim Sekolah Menengah Atas di Kota Banda Aceh. Jumlah sampel adalah 290 pelajar dan teknik pengambilan sample adalah *probability random sampling*. Instrumen penelitian terdiri dari Data Demografi Questioner (DDQ), Faktor Resiko Penggunaan Obat Terlarang Questioner (FRPOTQ), dan Faktor Protektif Penggunaan Obat Terlarang Questioner (FPPOTQ). Analisa bivariat diuji menggunakan *Spearman's rank-order correlation* dengan P value < 0.05. Adapun hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan positif signifikan antara pemberontakan dan interaksi dengan teman antisosial ($r(\rho) = .26$, $p < .01$) dan pemberontakan dan memiliki teman penggunaan obat-obat terlarang ($r(\rho) = .16$, $p < .01$). Hubungan positif yang signifikan antara sifat mencari sensasi (*Sensation seeking*) dan interaksi dengan teman antisosial ($r(\rho) = .21$, $p < .01$), dan sifat mencari sensasi (*Sensation seeking*) dan memiliki teman penggunaan obat-obat terlarang ($r(\rho) = .18$, $p < .01$). Selanjutnya, hubungan positif yang signifikan antara kepribadian religius dan interaksi dengan teman prososial ($r(\rho) = 0.1$, $p < .05$) dan hubungan negatif yang signifikan antara kepribadian religius dan memiliki teman penggunaan obat-obat terlarang ($r(\rho) = -.19$, $p < .05$). Berdasarkan penelitian ini direkomendasi kepada semua pihak yang akan melakukan upaya pencegahan penyalahgunaan obat terlarang dikalangan pelajar muslim dapat dilakukan dengan meningkatkan pemahaman tentang Islam dan kepribadian religius karena ini dapat mencegah dari memiliki teman pengguna obat terlarang yang akan memberikan pengaruh bagi pelajar untuk menggunakan obat terlarang.

Kata kunci: Pelajar, Muslim, Individual, Teman Sebaya

ABSTRACT

Adolescents have the potential to abuse drugs due to several factors, including individual factors and peer factors that can act as risk factors and protective factors. This study aims to identify the relationship between individual factors and peer factors of drugs abuse risk in Muslim students in the city of Banda Aceh. This study is a cross sectional study with a population of all Muslim high school students in the city of Banda Aceh. The number of samples was 290 students and the sampling technique was a probability random sample. The research instrument consisted of the Demographic Data Questioner (DDQ), the Risk Factor for the Use of Illegal Drugs Questioner (FRPOTQ), and the Protective Factor for the Use of Illegal Drugs Questioner (FPPOTQ). Bivariate analysis was tested using Spearman's rank-order correlation with P value < 0.05. The results of this study show that there is a significant positive relationship between rebelliousness and interactions with antisocial friends ($r(\rho) = .26$, $p < .01$) and rebelliousness with and having a Friend's Use of Drug ($r(\rho) = .16$, $p < .01$). A significant positive relationship between sensation seeking and interactions with antisocial friends ($r(\rho) = .21$, $p < .01$), and sensation seeking and having Friend's Use of Drug ($r(\rho) = .18$, $p < .01$). Furthermore, there is a significant positive relationship between religious personality and interactions with prosocial friends ($r(\rho) = 0.1$, $p < .05$) and a significant negative relationship between religious personality and having Friend's Use of Drug ($r(\rho) = -.19$, $p < .05$). Based on this research, it is recommended to all parties who will make efforts to prevent drug abuse among Muslim students can be done by increasing understanding of Islam and religious personality because this can prevent them from having Friend's Use of Drug who will influence them to use illegal drugs.

Keywords: Students, Muslim, Individual, Peer

PENDAHULUAN

Sekarang ini, penggunaan obat-obat terlarang merupakan masalah sosial yang sedang dihadapi dunia. ini terlihat dari peningkatan prevelansi penggunaan obat-obat terlarang diseluruh dunia, dimana lebih dari seperempat miliar orang menggunakan obat-obat terlarang dengan rentang usia pengguna adalah 15-65 tahun¹. Ini menunjukkan bahwa kelompok usia remaja adalah salah satu kelompok usia yang rentan untuk menggunakan obat-obat terlarang.

Penggunaan obat-obat terlarang dikalangan remaja di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan dari 20 persen menjadi 24-28 %². Berdasarkan hasil survey yang dilakukan di 13 provinsi di Indonesia pada tahun 2018, angka penyalahgunaan obat-obat terlarang dikalangan remaja khususnya pelajar adalah sebanyak 2,29 juta³. Dengan demikian, penggunaan obat-obat terlarang dikalangan remaja merupakan suatu masalah sosial yang sedang dihadapi oleh bangsa indonesia.

Remaja menjadi salah satu kelompok rentan dalam penyalahgunaan obat-obat terlarang karena remaja berada pada suatu tahap transisi dari masa anak-anak menjadi masa dewasa. Pada tahap ini remaja mengalami suatu pertumbuhan dan perkembangan yang menyebabkan remaja memiliki karakter emosional yang tidak stabil seperti cenderung merasa canggung, tidak percaya diri terhadap penampilan dan popularitas mereka sehingga mereka cenderung mudah mengalami frustasi, amarah, dan pemberontakan. Remaja memiliki karakter yang cenderung untuk bereksperimen dengan nilai dan perilaku yang ekstrim. Remaja juga memiliki karakter yang berkaitan dengan penerimaan, pujian dan persetujuan dari teman sebaya sebagai suatu hal yang sangat penting sehingga pengaruh teman sebaya sangat signifikan pada remaja⁴.

Karakter-karakter inilah yang akan menyebabkan remaja menjadi sangat rentan untuk memiliki

perilaku beresiko seperti penyalahgunaan obat-obat terlarang.

The Social Development Model merupakan sebuah model yang menjelaskan tentang bagaimana sebuah perilaku seseorang dikembangkan. Model ini efektif digunakan untuk memprediksi perilaku penggunaan obat terlarang dikalangan remaja usia 17-18 tahun. Model ini menjelaskan beberapa faktor yang dapat menyebabkan remaja menggunakan obat-obat terlarang seperti faktor individu, faktor teman sebaya, faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor-faktor ini bisa bersifat sebagai faktor resiko yang akan menyebabkan remaja menggunakan obat-obat terlarang atau sebagai faktor pelindung yang akan melindungi remaja untuk tidak menggunakan obat terlarang⁵.

Faktor individu dan teman sebaya yang dapat menyebabkan penggunaan obat-obat terlarang pada remaja adalah pemberontakan, mencari sensasi, memiliki teman pengguna obat-obat terlarang, dan interaksi dengan teman yang memiliki perilaku antisosial. Sedangkan faktor individu dan teman sebaya yang dapat melindungi remaja dari perilaku penggunaan obat-obat terlarang adalah religiusitas dan interaksi dengan teman yang prososial⁶.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa remaja yang memiliki sifat pemberontak (*Rebelliousness*) dan mencari sensasi (*Sensation Seeking*) akan cenderung memiliki perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan obat^{7,8}. Tingkat religiusitas remaja memberikan kontribusi sebesar 17% terhadap penyalahgunaan obat terlarang, dimana semakin rendah tingkat religiusitas remaja maka peluang remaja untuk menyalahgunakan obat terlarang akan lebih besar⁹. Remaja yang memiliki teman penyalahguna obat-obat terlarang akan beresiko 6,84 kali lebih besar untuk menyalahgunakan obat-obat terlarang juga¹⁰. 80% remaja mengenal dan mendapatkan obat terlarang dari teman-temannya¹¹.

Remaja Aceh memiliki karakteristik yang berbeda dengan remaja-remaja yang ada di Indonesia. Ini dikarenakan remaja Aceh tumbuh di lingkungan yang nilai-nilai budayanya sangat dipengaruhi oleh ajaran agama Islam. Selain itu, penerapan Syariah Islam (Hukum Islam) membuat penggunaan obat-obat terlarang menjadi suatu hal yang sangat tabu di Aceh. Dengan demikian, faktor penyebab penggunaan obat-obat terlarang pada remaja Aceh akan berbeda dengan remaja yang berasal dari etnis lain yang ada di Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran dan hubungan faktor individu dan faktor teman sebaya dari penyalahgunaan obat terlarang pada pelajar muslim di kota Banda Aceh yang dapat membuat mereka beresiko melakukan penyalahgunaan obat terlarang.

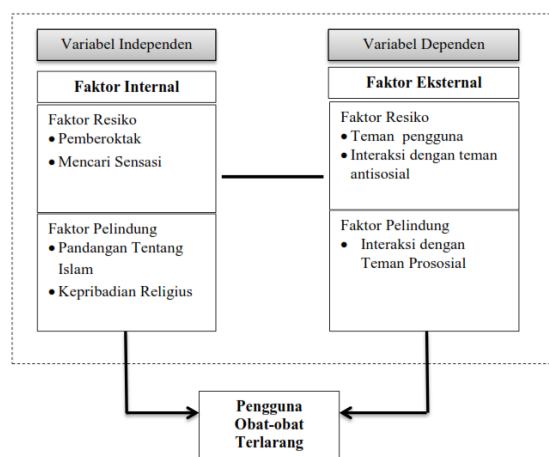
METODE

Penelitian *Cross Sectional Study*. Populasi semua pelajar Sekolah Menengah Atas di Kota Banda Aceh. Banda Aceh adalah ibu kota Provinsi Aceh yang menjadi model penerapan Syariah Islam. Jumlah Sekolah Menengah Atas adalah 46 sekolah. Jumlah populasinya 11, 650 pelajar. Perhitungan besarnya sample pada penelitian ini menggunakan *Taro statistic formulation*. Jumlah sampel adalah 387 pelajar. Teknik pengambilan sampel adalah *probability random samplin*.

Kriteria sampel pada penelitian ini adalah 1) pelajar yang berapa pada kelas 10, 11 dan 12, 2) Muslim, 3) tidak memiliki masalah psikologis seperti *schizophrenia*, depresi, and cemas. Namun, jumlah sampel yang mengembalikan instrumen penelitian secara lengkap adalah sebanyak 290 pelajar.

Instrumen penelitian terdiri dari Data Demografi Questioner (DDQ), Faktor Resiko Penggunaan Obat Terlarang Questioner (FRPOTQ) dan Faktor Protektif Penggunaan Obat Terlarang Questioner (FPPOTQ). Instrumen penelitian yang digunakan sudah melalui uji validitas dan reabilitas dengan *internal consistency* > 0.70.

Variabel penelitian terdiri dari variabel independen yaitu faktor individual dari resiko penyalahgunaan obat-obat terlarang dan variabel dependen yaitu faktor teman sebaya dari resiko penyalahgunaan obat-obat terlarang.



Keterangan :
----- : Diteliti

Skema 1. Kerangka Konsep Penelitian
"Hubungan Faktor Individu Dan Faktor Teman Sebaya Dari Resiko Penyalahgunaan Obat Pada Pelajar Muslim"

pada penelitian ini dapat dilihat secara rinci pada skema 1. Kerangka konsep penelitian pada penelitian ini dikembangkan berdasarkan *The Social Development Model of an Antisocial Behaviors*.

Analisa Bivariat pada penelitian menggunakan *Spearman's rank-order correlation* dengan P value < 0.05 karena penelitian ini menggunakan tingkat pengukuran ordinal dari rentang rendah ke tinggi dan distribusi data penelitian tidak normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tabel 1 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 15-17 tahun (90,4 %), suku Aceh (94,1 %), berada pada kelas 10, jenis sekolah adalah Sekolah Menengah Atas dan status sekolah adalah sekolah pemerintah (Negeri). Hasil ini dapat menunjukkan sebagian besar pelajar berada pada kelompok usia beresiko melakukan penyalahgunaan obat terlarang. Ini sesuai dengan

hasil survei yang dilakukan oleh BBN RI pada tahun 2017 yang menyebutkan bahwa rentang usia beresiko melakukan penyalahgunaan obat terlarang adalah 10 sampai 59 tahun³. Namun, bila dilihat dari jenis kelamin, sebagian besar pelajar adalah perempuan yang tingkat resiko melakukan penyalahgunaan obat terlarang lebih rendah dibandingkan pelajar laki-laki. Ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa laki-laki lebih beresiko melakukan penyalahgunaan obat terlarang dibandingkan perempuan sebesar 29.77 kali^{7,8}.

Tabel 1. Data Demografi (N=290)

Karakteristik	N	%
Usia (Tahun) (Mean = 15.99, Median = 15.95, SD = .98, Range = 14-18)		
14	10	3.4
15	93	32.1
16	94	32.4
17	75	25.9
18	18	6.2
Jenis Kelamin		
Perempuan	199	68.6
Laki-laki	91	31.4
Suku		
Aceh	273	94.1
Non-Aceh	17	5.9
Kelas		
Kelas 10	158	54.5
Kelas 11	58	20.0
Kelas 12	74	25.5
Jenis Sekolah		
Sekolah Menengah Atas	139	47.9
Sekolah Menengah Kejuruan	72	24.8
Madrasah Aliyah	48	16.6
Pasantren	31	10.7
Status Sekolah		
Sekolah Pemerintah	258	89.0
Sekolah Swasta	32	11.0

Pada tabel 2 diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas pelajar memiliki faktor resiko individu dan faktor resiko teman sebaya dari resiko penyalahgunaan obat-obat terlarang berada pada level rendah. Sedangkan, faktor perlindungan individu dan faktor perlindungan teman sebaya dari resiko penyalahgunaan obat-obat terlarang berada pada level tinggi. Tingginya pandangan pelajar muslim tentang Islam dapat terlihat dari tingginya pemahaman pelajar muslim tentang ajaran islam terkait kesadaran akan Tuhan dalam '*amal shalih*' (amalan saleh). Ini mungkin disebabkan oleh ajaran Islam yang menanamkan tentang kesadaran akan Tuhan sejak seorang muslim lahir ke dunia yaitu melalui ritual yang

dilakukan saat pertama kali seorang bayi lahir yaitu mendengarkan nama ALLAH subhānahu wata'ālā (SWT). Orang tua terutama bapak menggemakan Adzan di telinga bayi laki-laki dan *Iqamah* (adzan kedua dikumandangkan sesaat sebelum sholat dimulai) di telinga kanan bayi perempuan. Selanjutnya, pada masa kanak-kanak, mayoritas orang tua muslim akan mengenalkan tentang ALLAH SWT sesuai kemampuan berpikir, kemampuan bahasa, dan penalaran anak-anaknya. Ini bertujuan untuk mendorong kesadaran tentang Tuhan¹². Kesadaran tentang Tuhan yang baik akan membuat anak selalu berperilaku sesuai dengan apa yang di sukai oleh Tuhan.

Tabel 2. Faktor individu dan Faktor Teman Sebaya Penyalahgunaan Obat-Obat Terlarang (N = 290)

Faktor	Mean	SD	Range	Level
Penyalahgunaan Obat Terlarang				
Faktor Individu				
Faktor Resiko				
Pemberontakan	6.7	2.2	5-20	Rendah
Mencari Sensasi	8.5	2.3	3-17	Rendah
Total	15.1	3.3	8-28	Rendah
Faktor Pelindung				
Pandangan tentang Islam	54.4	4.3	20-60	Tinggi
Kepribadian Religius	124.8	11.4	92-149	Tinggi
Total	179.2	12.7	136-207	High
Faktor Teman Sebaya				
Faktor Resiko				
Teman pengguna obat terlarang	3.6	2.6	0-16	Rendah
Interaksi dengan teman antisosial	2.8	1.6	0-21	Rendah
Total	6.4	4.2	0-33	Rendah
Faktor Pelindung				
Interaksi dengan Teman Prososial	16.7	5.0	0-20	Tinggi

Dalam ajaran Islam, perilaku seorang muslim harus sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh ALLAH SWT yang tertulis di dalam Al-Qur'an dan Hadist. Salah satu isi Al-Qur'an yang menjadi contoh bagi orang tua dalam mengasuh anaknya adalah surah Luqman. Pada surah tersebut kita bisa melihat bahwa Luqman selalu menyuruh anaknya untuk selalu dekat dengan ALLAH SWT dengan melaksanakan perintah-

Nya dan menjauhi larangan-Nya. Luqman selalu membentengi anaknya sejak dini dengan ajaran agama sehingga jiwa, perilaku, sikap dan egois pada anak bisa terlindungi dengan baik¹³. Dengan demikian, rendahnya sifat pemberontak dan pencari sensasi pada pelajar muslim pada penelitian ini mungkin karena pola asuh orang tua yang sesuai dengan ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an.

Selanjutnya, pada tabel 2 dapat kita lihat bahwa interaksi dengan teman prososial pada pelajar muslim pada penelitian ini berada pada kategori tinggi. Ini disebabkan bahwa dalam ajaran Islam ada sebuah hadist Rasulullah yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim yang berbunyi¹⁴:

"Pandai-pandailah mencari teman. Berteman ada dua pilihan, pertama seperti ketika kita duduk di samping penjual minyak wangi, kemungkinan penjual itu akan memberikan minyak wangi itu, atau kita dapat membelinya, atau kita hanya dapat mencium aroma harumnya. Kedua seperti ketika kita duduk di samping pandai besi, maka dia mungkin akan membakar baju kita, atau kita akan mendapati bau yang tak sedap."

Pada hadist ini dapat dilihat bahwa seorang muslim dianjurkan untuk memilih teman dengan baik karena teman akan memberikan pengaruh kepada diri kita, bila kita berteman dengan orang yang berperilaku negatif maka kita akan cenderung untuk memiliki perilaku negatif juga dan sebaliknya.

signifikan dengan faktor teman sebaya yaitu antara sifat pemberontak dan interaksi dengan teman antisosial ($r(\rho) = .26, p < .01$) serta sifat pemberontak dengan memiliki teman penggunaan obat-obat terlarang ($r(\rho) = .16, p < .01$). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa remaja yang memiliki sifat pemberontak lebih cenderung berinteraksi dengan teman sebaya yang antisosial termasuk pengguna zat terlarang¹⁵.

Pada tabel 3 juga dapat dilihat bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara sifat mencari sensasi (*Sensation seeking*) dan interaksi dengan teman antisosial ($r(\rho) = .21, p < .01$), dan sifat mencari sensasi (*Sensation seeking*) dengan memiliki teman penggunaan obat-obat terlarang ($r(\rho) = .18, p < .01$). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa sifat mencari sensasi pada remaja dan interaksi dengan teman antisosial seperti pengguna zat terlarang memiliki hubungan positif signifikan¹⁶. Dalam proses perkembangan dan tumbuh kembang remaja, sebagian besar remaja cenderung memiliki kepribadian yang tidak konvensional seperti pemberontak dan pencarian sensasi. Pemberontak adalah cara yang digunakan remaja untuk mengekspresikan kemandiriannya¹⁷. Pencarian sensasi adalah bagian dari beberapa kepribadian non konvensional yang mengacu pada kesediaan untuk berpartisipasi dalam

Tabel 3. Hubungan Faktor Individu dan Faktor Teman Sebaya dari Penyalahgunaan Obat Terlarang pada Pelajar Muslim di Aceh dengan menggunakan *Spearman's Rho (r_s)* (N = 290)

Variable	Median	SD	2	3	4	5	6	7
1 Teman pengguna obat terlarang	3.4	2.6	.327**	.029	.157**	.183**	-.037	-.185**
2 Interaksi dengan teman anti sosial	0.7	1.6		.030	.263**	.205**	-.023	-.040
3 Interaksi dengan teman prososial	19.1	5.0			-.180**	.045	.215**	.100*
4 Pemberontak	5.9	2.2				.155**	-.059	-.077
5 Mencari sensasi	5.6	2.9					-.021	-.004
6 Pandangan tentang Islam	54.7	4.2						.102*
7 Kepribadian Religius	125.8	11.4						

**Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa faktor pengalaman berisiko¹⁸. Penyebab dari kedua individual memiliki hubungan positif yang kepribadian ini adalah pengaruh perubahan

hormon dan pengaruh teman sebaya, serta tingkat religiusitas¹⁹.

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kepribadian religius dan interaksi dengan teman prososial (r (ρ) = 0,1, $p < .05$) dan hubungan negatif yang signifikan antara kepribadian religius dengan memiliki teman penggunaan obat-obat terlarang (r (ρ) = -.19, $p < .05$). Ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa remaja yang memiliki religiusitas tinggi memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan interaksi dengan teman pengguna obat-obat terlarang¹⁸.

Dengan demikian, hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sifat pemberontak dan mencari sensasi merupakan faktor risiko dari interaksi dengan teman antisosial dan teman penggunaan obat-obat terlarang, yang nantinya dapat mempengaruhi pelajar muslim untuk berperilaku antisosial atau menjadi pengguna obat-obat terlarang di masa depan. Ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki teman sebaya pengguna obat terlarang akan 5,15 kali akan lebih besar untuk menjadi pengguna obat terlarang juga¹⁹.

Sedangkan kepribadian religius merupakan faktor pelindung hanya untuk interaksi dengan teman pengguna obat-obat terlarang saja. Ini dikarenakan seorang muslim yang memiliki pemahaman tentang Islam yang baik akan cenderung untuk memiliki kepribadian religius yang tinggi dimana mereka akan selalu berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkan didalam Al-Qur'an dan Hadist, dimana setiap muslim harus berteman dengan orang-orang yang memiliki akhlak yang baik agar dapat membantu mengarahkan kita menjadi orang yang memiliki akhlak yang baik pula¹³. Dengan demikian, ini dapat membuat sebagian besar pelajar muslim tidak berteman dengan pengguna obat terlarang karena menggunakan obat-obat terlarang merupakan suatu perilaku yang sangat dilarang

dalam ajaran Islam sesuai dengan surah Al-Maidah ayat 90 yang artinya²⁰ : "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan." Dalam Islam, obat telarang dikenal sebagai *Khamar*. *Khamar* dalam bahasa Arab diartikan sebagai zat yang memabukkan dan menyebabkan orang kehilangan kendali diri. Para ulama setuju bahwa semua jenis zat yang dapat menyebabkan keracunan adalah Haram (dilarang)²¹. Sesuai dengan Hukum Islam, bagi umat Islam yang melakukan perilaku ini maka hukuman yang akan diberikan kepada mereka adalah cambuk sebanyak delapan puluh kali dan hukuman ini akan dilakukan di depan umat Islam lainnya²².

Kota Banda Aceh adalah ibu kota Provinsi Aceh dimana penerapan hukum Islam sangat ketat dibandingkan daerah lain di Provinsi Aceh. Ini membuat penggunaan obat-obat terlarang dipantau secara ketat sehingga peluang pelajar muslim untuk berteman dengan pengguna obat terlarang menjadi kecil.

Pelaksanaan Syari'at Islam di Aceh diatur dalam Peraturan Daerah Istimewa Aceh nomor 5 tahun 2000 tentang Pelaksanaan Syari'at Islam dan Undang-undang Nomor 18 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh sebagai Nanggroe Aceh Darussalam²³.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa faktor individu dan faktor teman sebaya dari resiko penyalahgunaan obat-obat terlarang memiliki hubungan yang signifikan baik yang bersifat positif maupun negatif. Dengan demikian, dapat direkomendasikan bahwa bagi tenaga kesehatan khususnya perawat dalam upaya mengurangi perilaku penyalahgunaan obat-obat terlarang dikalangan pelajar muslim dapat dilakukan dengan meningkatkan faktor pelindung individu yaitu peningkatan religiusitas yang terdiri dari

peningkatan pemahaman tentang Islam dan peningkatan kepribadian religius. Religiustitas yang tinggi dapat mengurangi resiko untuk memiliki teman pengguna obat terlarang yang ini dapat melindungi remaja dari pengaruh untuk menggunakan obat terlarang.

DAFTAR PUSTAKA

1. United Nations Office on Drugs and Crime [UNODC], 2020. *Drug Use and Health Consequences*. United Nation Publication, Austria.
2. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia [BBN RI]. Penggunaan Narkotika di Kalangan Remaja Meningkat [internet]. Jakarta, 2019 [dikutip 14 september 2020]. Tersedia di link <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>
3. BBN RI. Survei Nasional Penyalahgunaan Narkotika di 34 Provinsi Tahun 2017 [internet]. Jakarta, 2017 [dikutip 17 November 2020]. Tersedia di link <https://perpustakaan.bnn.go.id/id/survei-nasional-penyalahgunaan-narkotika-di-34-provinsi-tahun-2017-bnn-ui>
4. Milhorn, HT, 2003. *Drug and alcohol abuse; The authoritative guide for parents, teachers, and counselors*. Da Capo Press, The United States of America. <https://doi.org/10.1007/978-1-4899-6126-6>
5. Catalano RF, Hawkins JD, 1996. *The social development model: A theory of antisocial behavior*. Cambridge University Press, New York.
6. Arthur, Hawkins, Pollard, Catalano, Baglioni. Measuring Risk and Protective Factors for Use, Delinquency, and Other Adolescent Problem Behaviors : The Communities That Care Youth Survey. *Evaluation Review* 2002; 26(6):575-601. <https://doi.org/10.1177/0193841x0202600601>
7. Little HA, Rowe CL. Multidimensional family therapy for adolescents drug abuse: Making the case for a developmental, contextual, family-based intervention. *The Droup Therapy of substance Abuse* 2006; 275-291.
8. Yanovitzky I. Sensation Seeking and Adolescent Drug Use: The Mediating Role of Association With Deviant Peers and Pro-Drug Discussions. *Health Communication* 2005; 17(1): 67-89. https://www.researchgate.net/deref/http%3A%2F%2Fdx.doi.org%2F10.1207%2Fs15327027hc1701_5
9. Asni M, Rahma, Mukhsen S. Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyalahgunaan Narkotika Dan Bahan Adiktif (Narkotika) Pada Remaja Di Sma Kartika Wirabuana Xx-1 Makassar. *Jurnal MKMI* 2013; 190-196.
10. Wongtongkam N, Ward PR, Day A, Winefield AH. The Influence of Protective and Risk Factors in Individual, Peer and School Domains on Thai Adolescents' Alcohol and Illicit Drug Use: A Survey. *Addictive Behaviors*. 2014; 39(10):1447-51.
11. Hawari D. Penyalahgunaan & Ketergantungan Narkotika, Alkohol Dan Zat Adiktif. Jakarta: Universitas Indonesia; 2002.
12. Raharni MJH. Factors Associated with Drug Abuse (Narcotics, Psychotropic Substances & Addictive) Among High School Students in Bekasi-Indonesia. *Journal of Cermin Dunia Kedokteran* 2005; 149:38-43.
13. Thalib M. Pola Asuh Orang Tua; Perspektif Konseling dan Al-Qur'an. *Jurnal Hunafa* 2015; 4:321-332.
14. Hasbihamzah. Bahaya Narkotika Menurut Islam. 2011 [cited 2013 11 Februari]; Available from: <http://hasbihamzah2011.student.mm.ac.id/2011/08/03/bahaya-narkotika-menurutislam/>.
15. Hatta ZA. Religion and drugs dependency: A comparative study of Malay male youth in Malaysia. *Journal of Religion & Spirituality in Social Work* 2010; 29: 337-348. <https://doi.org/10.1080/15426432.2010.518872>.

16. Dunn,MS. The relationshipbetween religiosity, employment, and political belief onsubstance use among high school senior. Journal Alcohol & Drug Education 2005;2:73-88.
17. SteinbergL, 2011. *Adolescents*. McGraw-Hill International, New York.
18. Brook JS, RosenZ,ZhangS, 2002. Universal risk factors for substance use and thetransition from substance use to substance abuse. In Proceedings of the XII MedicalSymposium of the YrjoJohnsson Foundation: Youth and Substance Use, Porvoo, Finland.
19. MountsN. Parental management of adolescent peer relationships in context: the role ofparenting style. Journal of family Psychology2002; 16: 58-69.<https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0893-3200.16.1.58>
20. Departemen Agama RI, Q.S Al-Maidah5;90 Al-Qur'an danTerjemah Al-HIKAM (Bandung;Diponegoro)
21. KamarulzamanA,Saifuddeen SM. Islam and harm reduction. International Journal of Drug Policy 2010;21:115–118.
22. JohnsonT.2010. Islam: Governing under sharia (aka shariah, shari'a). Retrieved January, 5, 2010, from <http://www.cfr.org/publication/8034/islam.html>.
23. Dinas Syariah Islam Aceh. 2020. Peraturan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor 5 Tahun 2000 Tentang Pelaksanaan Syariat Islam. Dikutip di <http://dsi.acehprov.go.id/wp-content/uploads/2017/02/Peraturan-Daerah-Propinsi-Daerah-Istimewa-Aceh-Nomor-5-Tahun-2000-Tentang-Pelaksanaan-Syariat-Islam.pdf>